

Studi Deskriptif Perbedaan Resiliensi pada Siswa SD dan SMP Korban Perundungan

Charissa Friska Rachmadifa, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

charissafrs@gmail.com

Abstract—Bullying is one of serious problem which continues to increase every year. KPAI said that there are 67% on elementary school and 13% on junior high school about bullying cases. The highest number of bullying cases occurred on elementary and junior high school. Victims will experience a various negative impact. For those reason, the victims must have protective ability that help individuals to bounce back from their under adversity that called resilience. The aim of this study is to get information about the different resilience in elementary and junior high school student who being victims. Research method that used on this study is descriptive method with 329 elementary school student and 394 junior high school student who were victims that selected through stratified cluster random sampling from 11 elementary school and 10 junior high school as sample. Data was collected using bullying questionnaire from children's world and resilience questionnaire CYRM-R. The results indicated that elementary and junior high school student who were victims are both resilience. But there are different factors that cause their resilient. The highest factor in elementary school student are relational domain while in junior high school student are individual domain.

Keywords— Victims, School Bullying, Resilience.

Abstrak—Perundungan merupakan kasus yang serius karena setiap tahunnya kasus perundungan ini terus meningkat. Menurut data KPAI terdapat 67% pada Sekolah Dasar dan 13% pada Sekolah Menengah Pertama pengaduan mengenai perundungan. Kasus perundungan paling tinggi terjadi pada jenjang SD dan SMP. Korban perundungan akan mengalami dampak yang negatif bagi dirinya. Karena hal tersebut maka korban harus memiliki kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi terpuruknya yang disebut dengan resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan resiliensi pada siswa SD dan SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jumlah sampel 329 siswa SD dan 394 siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung yang dipilih melalui stratified cluster random sampling dari 11 SD dan 10 SMP. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kuisisioner dengan alat ukur perundungan dari children's worlds dan CYRM-R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD dan SMP yang menjadi korban perundungan memiliki resiliensi tinggi. Terdapat perbedaan pada faktor resiliensi yang dimiliki oleh siswa SD dan SMP. Faktor resiliensi paling tinggi pada siswa SD adalah relational domain, sedangkan pada siswa SMP adalah individual domain

Kata Kunci— Korban Perundungan, Perundungan di Sekolah, Resiliensi.

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah untuk menampung berbagai peserta didik dari latar belakang berbeda yang memungkinkan mereka untuk membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang nantinya akan mengganggu kegiatan pembelajaran (Yandri, 2014). Dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah terdapat faktor yang memengaruhi kelancarannya, salah satunya adalah kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari perundungan (Yandri, 2014). Menurut Winkler (2005), angka terjadinya perundungan tinggi pada masa SD, lalu mencapai puncaknya pada masa SMP, dan akan menurun pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kota Bandung termasuk pada sejumlah kota di Indonesia yang memiliki kasus kekerasan terhadap anak-anak paling tinggi (Borualogo & Gumilang, 2019). Hal ini didukung pula oleh data yang dimiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) yang mencatat bahwa terdapat 142 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2016 dan pada tahun sebelumnya tercatat terjadi 136 kasus kekerasan (Parno, 2017).

Kasus perundungan ini sudah menjadi hal yang sangat serius sejak dulu kala. Menurut Olweus (1978), perundungan atau viktimisasi secara umum didefinisikan sebagai tindakan negatif dari satu atau lebih orang berulang kali. Tindakan negatif yang dimaksud adalah ketika seseorang secara sengaja melakukan atau mencoba untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain (Olweus, 1978). Berbagai penelitian mengatakan bahwa dampak perundungan ini sangat berpengaruh pada fisik dan mental anak (Borualogo & Casas, 2019; Dombrowski & Gisclair, 2006; Harris & Petrie, 2003; Holt & Espelage, 2007; Rigby, 2003; Santrock, 2012; Savahl et al., 2018; Solari, 2014).

Bagi sebagian korban, kejadian perundungan ini dirasakan sebagai pengalaman yang negatif bagi dirinya dan korban akan merasa bahwa dirinya tidak berdaya (Maliki et al., 2009). Karena dampak dari kondisi perundungan yang begitu besar bagi para korban ini, korban harus memiliki kemampuan untuk bangkit kembali

(*bouncing back*) (Honig & Zdunowski-Sjoblom, 2014). Kemampuan individu untuk mengatasi dan bangkit kembali dari tekanan psikologis ini disebut dengan konsep resiliensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah resiliensi pada siswa SD yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah perbedaan resiliensi pada siswa SD dan SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan resiliensi pada siswa SD dan SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Perundungan

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia artinya perundungan. Dalam KBBI, *rundung* artinya mengganggu atau mengusik terus menerus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Menurut Olweus (1978), perundungan atau viktimisasi secara umum didefinisikan sebagai tindakan negatif dari satu atau lebih orang yang dilakukan berulang kali. American Psychological Association (APA) mengartikan perundungan sebagai suatu bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau tidak nyaman (American Psychological Association, n.d.).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut *Children's Worlds* (www.isciweb.org), perundungan salah satunya dapat terjadi di sekolah (*School bullying*) yang terdiri dari tiga perilaku perundungan yaitu perundungan fisik (misalkan, dengan memukul atau menendang), perundungan verbal (misalkan menghina atau memanggil seseorang dengan nama yang buruk atau yang tidak disukai), dan perundungan psikologis (misalkan, memusuhi atau mengucilkan temannya di sekolah) (Borualogo & Gumilang, 2019).

Dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami perundungan adalah mereka akan merasa cemas (Harris & Petrie, 2003; Rigby, 2003; Santrock, 2012), tidak nyaman pada lingkungan (Harris & Petrie, 2003; Rigby, 2003), menjadi lebih pendiam (Harris & Petrie, 2003), takut untuk berkonfrontasi (Harris & Petrie, 2003), mudah marah dan sedih (Harris & Petrie, 2003; Rigby, 2003), memiliki sedikit teman (Harris & Petrie, 2003; Santrock, 2012), memiliki harga diri yang rendah (Harris & Petrie, 2003; Holt & Espelage, 2007; Rigby, 2003), rasa humor yang rendah (Harris & Petrie, 2003), merasa depresi (Harris & Petrie, 2003; Rigby, 2003), merasa kesepian (Harris & Petrie, 2003; Santrock, 2012), meningkatkan risiko masalah psikosomatik (Holt & Espelage, 2007; Rigby, 2003), meningkatkan pemikiran untuk bunuh diri (Holt &

Espelage, 2007; Rigby, 2003), menghambat penyesuaian diri anak pada lingkungan (Santrock, 2012), menurunkan kepuasan hidup anak (Solari, 2014), memberikan pengaruh negatif pada *subjective well-being* anak (Borualogo & Casas, 2019; Savahl et al., 2018), meningkatkan masalah perilaku dan menurunkan perilaku prososial (Harris & Petrie, 2003; Wolke et al., 2000), meningkatkan masalah dalam perkembangan anak (Dombrowski & Gischlar, 2006) dan trauma pada anak (Harris & Petrie, 2003).

Resiliensi

Michael Ungar (2012) mendefinisikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu mengarahkan (*navigate*) dan negosiasi (*negotiate*), serta terdapat fungsi diri, ekologi, kesempatan, pemaknaan, dan sumber daya yang tersedia maupun mudah diakses yang dapat membantu individu dapat bangkit ketika ada dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Resiliensi merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan serta proses yang berkontribusi terhadap hasil (Ungar, 2012). Resiliensi diamati ketika individu terlibat dalam perilaku yang membantu mereka dalam menavigasi diri menuju sumber daya psikologis, sosial, budaya, dan fisik yang dapat menyokong kesejahteraan serta kemampuan individu untuk bernegosiasi agar cara-cara yang dilakukan dapat diterima secara budaya (Ungar, 2012). Proses ini terjadi ketika ekologi sosial individu (jaringan sosial formal dan informal) memiliki kapasitas untuk menyediakan sumber daya dengan cara yang bermakna secara budaya (Ungar, 2013). Definisi ekologis ini membuat individu dapat menghindari kesalahannya untuk tidak dapat berkembang ketika ada beberapa peluang untuk mengakses sumber daya (Ungar, 2013).

Pemahaman mengenai resiliensi ini dibedakan antara kekuatan dalam suatu populasi dan kekuatan peran yang dimainkan ketika individu, keluarga, atau komunitas berada dibawah tekanan yang terdiri dari tiga domain utama yaitu *Individual domain, relationship with caregivers*, dan *context/sense of belonging* (Ungar, 2012). *Individual domain* adalah apa yang kita pelajari dari pernyataan orang lain, serta pembuatan makna yang dihasilkan sendiri dalam ruang sosial yang beragam secara budaya yang memberikan berbagai peluang untuk mengakses sumber daya yang kita butuhkan untuk mengalami resiliensi (Ungar, 2012). Individu menentukan keputusan yang diambil sehubungan dengan sumber daya (peluang) mana yang mereka hargai dan akses dan sumber daya apa yang disediakan keluarga, sekolah, komunitas, dan bangsa mereka (Ungar, 2012). *Relationship with caregiver* adalah seseorang yang bisa membantu mendapatkan keuntungan dari jaringan dukungan sosial mereka dan dapat menyediakan sumber daya untuk membantu mereka mengelola situasi yang dihadapi (Ungar, 2012). Sedangkan *context/sense of belonging* adalah *Cultural beliefs* yang akan secara signifikan mempengaruhi bagaimana individu melihat, merasakan dan menghadapi kesulitan dalam hidup (Ungar, 2012).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Frekuensi Perundungan

Berikut ini adalah hasil data mengenai resiliensi pada siswa SD dan SMP yang mengalami perundungan di Kota Bandung:

Tabel 1
Data Frekuensi Perundungan

		SD		Total		SMP		Total
		Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	
Perundungan Fisik	Tidak Pernah	55	21	76	145	76	221	
	%	32,74	14,09	23,97	64,73	51,35	59,41	
	Pernah	113	128	241	79	72	151	
	%	67,26	85,91	76,03	35,27	48,65	40,59	
	Total	168	149	317	224	148	372	
Perundungan verbal	Tidak Pernah	21	20	41	53	37	90	
	%	12	13,51	12,69	23,14	23,27	23,2	
	Pernah	154	128	282	176	122	298	
	%	88	86,49	87,31	76,86	76,73	96,8	
	Total	175	148	323	229	159	388	
Perundungan psikologis	Tidak Pernah	33	41	74	132	120	252	
	%	19,41	27,52	23,2	58,93	83,92	68,66	
	Pernah	137	108	245	92	23	115	
	%	81,59	72,48	76,8	41,07	16,08	31,34	
	Total	170	149	319	224	143	367	

Berdasarkan tabel 1, jenis perundungan yang memiliki presentase paling tinggi terjadi pada siswa SD dan SMP adalah perundungan verbal yaitu 87.31% pada siswa SD dan 96.8% pada siswa SMP. Presentase kedua, jenis perundungan yang paling tinggi adalah perundungan psikologis pada siswa SD (76.8%) dan perundungan fisik pada siswa SMP (40.59%). Dan terakhir, jenis perundungan yang paling rendah terjadi yaitu perundungan fisik pada siswa SD (35.27%) dan perundungan psikologis pada siswa SMP (31.34%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal (Borualogo & Casas, 2019; Borualogo & Gumilang, 2019).

B. Deskriptif Data Resiliensi

Untuk melihat gambaran dari setiap domain dan subscale resiliensi yaitu *individual domain*, *relational domain*, *contextual domain*, *personal-interpersonal subscale* dan *caregiver relational subscale* perlu dilakukan analisis deskriptif dalam bentuk rata-rata dan nilai standar deviasinya. Berikut hasilnya:

Tabel 2
Deskriptif Data Resiliensi

Resiliensi	Perempuan		SD	Total	SMP	Total
			Mean	SD	Mean	SD
Resiliensi	SD	Mean	66.83	67.25	67.21	66.68
		SD	10.17	10.96	9.79	9.57
	Laki-Laki	Mean	66.46	65.52	64.83	65.88
		SD	12.65	12.87	10.72	11.03
	Total	Mean	66.66	66.34*	66.25	67.46*
		SD	11.37	12.03	10.23	10.32
Individual Domain	SD	Mean	26.32	26.56	27.41	27.99
		SD	4.72	4.96	4.17	4.14
	Laki-Laki	Mean	26.69	26.09	26.22	27.11
		SD	5.56	5.77	4.84	4.98
	Total	Mean	26.49	26.32*	26.93	27.61*
		SD	5.12	5.40	4.49	4.54
Relational Domain	SD	Mean	28.23	28.43	27.68	28.27
		SD	4.88	4.99	5.20	4.94
	Laki-Laki	Mean	27.69	27.42	27.06	26.96
		SD	5.82	5.83	4.88	4.99
	Total	Mean	27.98	27.89	27.43	27.69
		SD	5.32	5.47	5.07	5.00

Contextual Domain	Perempuan		Mean	12.27	12.31	12.12	12.42
			SD	2.27	2.35	2.23	2.18
Personal-Interpersonal Subscale	SD	Mean	12.07	11.98	11.55	11.83	
		SD	2.73	2.64	2.30	2.36	
	Total	Mean	12.18	12.14	11.89	12.16	
		SD	2.49	2.51	2.28	2.28	
Caregiver-Relational Subscale	SD	Mean	38.59	38.87	34.84	35.39	
		SD	6.47	6.85	4.32	4.03	
	Laki-Laki	Mean	38.76	38.08	24.39	24.34	
		SD	7.77	7.92	4.30	4.41	
Total	Mean	38.67	38.45*	24.66	24.94*		
	SD	7.09	7.44	4.31	4.23		
Caregiver-Relational Subscale	SD	Mean	28.23	28.43	39.53	40.41	
		SD	4.86	4.99	5.78	5.75	
	Laki-Laki	Mean	27.69	27.42	37.77	38.93	
		SD	5.82	5.83	6.65	6.82	
Total	Mean	27.98	27.89*	38.82	39.76*		
	SD	5.33	5.47	6.20	6.28		

* mean difference significant at p<0.05

Dilihat dari tabel 2, perbedaan resiliensi secara keseluruhan pada siswa SD dan SMP memiliki perbedaan yang signifikan. Siswa SMP (67.46) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa SD (66.34). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi perbedaan resiliensi seseorang (Sun & Stewart, 2007).

Jika dilihat dari domainnya, siswa SD dan SMP memiliki perbedaan yang signifikan pada *individual domain*, tetapi tidak pada *relational domain* dan *contextual domain*. Pada siswa SD domain dengan nilai rata-rata tertinggi berada pada *relational domain* (27.89), sedangkan pada siswa SMP nilai rata-rata tertinggi berada pada *individual domain* (27.61). Sedangkan apabila dilihat berdasarkan *subscale*, siswa SD dan SMP memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua *subscaleny*. Pada siswa SD nilai rata-rata *subscale* tertinggi berada pada *personal-interpersonal subscale* (38.45), sedangkan pada siswa SMP nilai rata-rata tertingginya berada pada *caregiver-relational subscale* (39.76). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pola yang dimiliki anak berkaitan dengan karakteristik individu dan faktor resiliensi yang dimilikinya (Sun & Stewart, 2007).

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa mayoritas anak menunjukkan resiliensi yang tinggi baik pada siswa SD maupun pada siswa SMP tetapi siswa SMP memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa SD. Siswa SMP memiliki resiliensi yang lebih tinggi karena siswa SMP memiliki *individual domain* dan *caregiver-relational subscale* yang lebih tinggi dibandingkan anak SD. Artinya siswa SMP memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bersosialisasi di lingkungannya, dapat adaptif dalam berbagai situasi yang berbeda, dapat merasakan bahwa teman-temannya mendukung dirinya dan mereka pun mendapatkan kesempatan lebih untuk dapat tumbuh dan berkembang di lingkungannya dibandingkan siswa SD. Siswa SMP juga dapat mempelajari dan memaknai lingkungan sekitarnya serta memiliki kepercayaan dari hal

yang diterima dari lingkungannya untuk memilih sumber daya yang dirasa paling dibutuhkan oleh dirinya. Jika dilihat berdasarkan perkembangannya, siswa SMP sudah memiliki pola perilaku sosial yang lebih matang dibandingkan siswa SD dan mereka juga sudah dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya lebih baik (Santrock, 2012). Hal ini dapat menjadi alasan bahwa siswa SMP memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa SD.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SD dan siswa SMP dapat disimpulkan bahwa :

1. Jenis perundungan yang sering terjadi di SD maupun SMP merupakan perundungan verbal. Selain itu, pada Sekolah Dasar (SD) jenis perundungan yang sering terjadi juga adalah perundungan psikologis. Sedangkan pada SMP, jenis perundungan yang sering terjadi juga adalah perundungan fisik.
2. Resiliensi pada siswa SD resiliensi yang tinggi. Faktor yang membuat siswa SD dapat resilien adalah pada *relational domain* dan *personal-interpersonal subscale* memiliki nilai rata-rata paling tinggi. Artinya pada siswa SD lingkungan sangat berpengaruh pada siswa dalam menghadapi keadaan sulitnya dan siswa juga memiliki hubungan yang baik diantara dirinya dengan lingkungannya.
3. Resiliensi pada siswa SMP pun tinggi. Pada siswa SMP, resiliensi pada *individual domain* dan *caregiver-relational subscale* memiliki rata-rata paling tinggi. Artinya pada siswa SMP memiliki kemampuan diri yang baik dalam mempelajari dan memaknai lingkungan atau sumber daya yang dimilikinya serta memiliki kepercayaan dari hal yang diterima dari lingkungannya untuk memilih sumber daya yang dirasa paling dibutuhkan oleh dirinya.
4. Perbedaan resiliensi pada siswa SD dan SMP secara keseluruhan memiliki perbedaan yang signifikan. Siswa SMP memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa SD. Hal ini dikarenakan faktor siswa SMP dalam mencapai resiliensinya adalah *individual domain* dan *caregiver-relational subscale*. Siswa SMP sudah memiliki pola perilaku sosial yang lebih matang dibandingkan siswa SD dan mereka juga sudah dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya lebih baik.

V. SARAN

1. Bagi anak yang menjadi korban perundungan, diharapkan mampu untuk dapat menavigasi dan menegosiasikan diri pada sumber daya yang tersedia dan mudah untuk diakses. Meningkatkan

kemampuan sosial pada anak dapat membantu mereka untuk mengetahui sumber mana yang dapat memberikan mereka bantuan ketika mereka membutuhkannya.

2. Bagi orang tua, diharapkan mampu untuk membantu anaknya dalam menghadapi perundungan yang dihadapinya dengan cara memberikan dukungan agar anak bisa dapat terbantu untuk mencapai resiliensinya.
3. Bagi sekolah, diharapkan untuk dapat membantu membuat program yang tepat dalam penanganan bagi siswa SD dan SMP yang menjadi korban perundungan di sekolah.
4. Bagi guru, diharapkan mampu untuk membantu anak yang menghadapi perundungan dengan cara memberikan perhatian kepada siswa-siswanya ketika berada di sekolah agar siswa dapat mampu menghadapi perundungan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Psychological Association. (n.d.). *Bullying*. Retrieved 21 November 2019 from <https://www.apa.org/topics/bullying/>.
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, (1). <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [3] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>.
- [4] Dombrowski, S. C., & Gischar, K. L. (2006). Supporting School Professionals through the Establishment of a School District Policy on Child Maltreatment. *Education*, 127(2), 234–243. Retrieved from http://oxfordfx.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aeric&atitle=Supporting+School+Professionals+through+the+Establishment+of+a+School+District+Policy+on+Child+Maltre
- [5] Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: the bullies, the victims, the bystanders*. Lanham, Md.: Scarecrow Press. Retrieved from <http://books.google.com/books?id=ZTuh5BqfGcC>
- [6] Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2007). Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(8), 984–994. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9153-3>
- [7] Honig, A. S., & Zdunowski-Sjoblom, N. (2014). Bullied children: Parent and school supports. *Early Child Development and Care*, 184(9–10), 1378–1402. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.901010>
- [8] Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Perundungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Retrieved 21 November 2019 from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- [9] Maliki, A. E., Asagwara, C. G., & Ibu, J. E. (2009). Bullying Problems among School Children. *Journal of Human Ecology*, 25(3), 209–213. <https://doi.org/10.1080/09709274.2009.11906157>.
- [10] Olweus, D. (1978). Long-Term Outcomes for the Victims and an Effective School-Based Intervention Program. *Aggressive behavior: Current perspectives*, 97–98.
- [11] Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>

- [12] Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* 13th Edition: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- [13] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [14] Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283. <https://doi.org/10.1002/pits>
- [15] Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and Gender Effects on Resilience in Children and Adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16-25. <https://doi.org/10.1080/14623730.2007.9721845>
- [16] Parno. (2017, April 4). *Kasus Kekerasan Anak di Bandung Masih Tinggi*. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/news/22301/2017/04/04/Kasus-Kekerasan-Anak-di-Bandung-Masih-Tinggi>
- [17] Ungar, M. (2012). *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice*. NY: Springer, 1–463. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>
- [18] Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma, Violence, and Abuse*, 14(3), 255–266. <https://doi.org/10.1177/1524838013487805>
- [19] Winkler, K. (2005). *Bullying: How to Deal with Taunting, Teasing, and to Menting*. NJ: Enslow.
- [20] Yandri, H. (2014). Peran Guru BK / Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*. <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>